

Studi Intervensi Mezzo dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Mahasiswa di Lingkungan Kampus

Ekayuni Putri Darmayanti¹, Pesona Rasyidnita², Ratna Ayu Safira³, Gangsar Mulyana⁴, Ferry Ardiansyah⁵, Rijal Abdillah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Ratna Ayu Safira

E-mail: 202310515201@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Program intervensi ini memiliki tujuan untuk seluruh civitas akademika untuk lebih sadar akan perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus dari sampah sehingga terciptanya lingkungan yang nyaman dan sehat. Lingkup atau setting yang ditentukan untuk menjadi lokasi intervensi adalah salah satu universitas swasta yang berlokasi di kota Bekasi. Alasan mengapa kampus tersebut yang ditargetkan karena, kampus tersebut adalah kampus di mana kelompok menempuh studi. Salah satu upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan adalah dengan menjaga lingkungan kampus, dimana kampus yang bersih adalah harapan bagi semua civitas akademika dalam melangsungkan setiap kegiatannya, Metode yang digunakan pada program intervensi ini adalah intervensi mezzo, ini merupakan bentuk intervensi yang berupaya untuk memperbaiki secara luas. Subjek dalam intervensi ini adalah mahasiswa di fakultas psikologi. Dengan tujuan, intervensi yang dilakukan membuat mahasiswa fakultas psikologi bisa lebih aktif dan peduli dalam menjaga kebersihan. Data yang digunakan dalam intervensi ini adalah, observasi, wawancara dan survey yang disebarakan melalui google form. Hasil evaluasi yang didapat setelah melakukan program ini adalah para mahasiswa yang tampak lebih peka dan mulai menjaga lingkungan kelas, seperti langsung membuang sampah ke tempat sampah

Kata kunci – Upaya Kesadaran, Kebersihan, Lingkungan, Lingkungan Kampus

Abstract

This intervention program aims for the entire academic community to be more aware of their behavior in keeping the campus environment clean from rubbish so as to create a comfortable and healthy environment. The scope or setting determined to be the intervention location is a private university located in the city of Bekasi. The reason why this campus was targeted was because this campus was the campus where the group studied. One effort to maintain a clean environment is to maintain the campus environment, where a clean campus is the hope for all academics in carrying out all their activities. The method used in this intervention program is mezzo intervention, this is a form of intervention that seeks to improve broadly. The subjects in this intervention were students at the psychology faculty. With the aim of the intervention carried out, psychology faculty students can be more active and care about maintaining cleanliness. The data used in this intervention are observations, interviews and surveys distributed via Google Form. The evaluation results obtained after carrying out this program were that students appeared to be more sensitive and started to care for the classroom environment, such as throwing rubbish directly into the trash can

Keywords - Awareness Efforts, Cleanlines, Environment, Campus Environment

PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan adalah kondisi bersih dari semua bentuk sampah dan penyakit, hal tersebut bisa merusak berbagai bagian yang berkaitan dengan setiap tindakan aktivitas lingkungan masyarakat, sebagaimana kehidupan seseorang tak dapat dibagi baik antara lingkungan alam maupun sosial (Jumarsa et al., 2020).

Salah satu lingkungan untuk mengupayakan terjaganya kebersihan adalah dengan menjaga lingkungan kampus, dimana kampus yang bersih itu harapan bagi semua civitas akademika dalam melangsungkan setiap kegiatannya. Kebersihan lingkungan kampus berdampak dalam semua aktivitas Tri Dharma universitas, maka dengan begitu seharusnya tanggung jawab kebersihan lingkungan kampus tidak hanya satu pihak, contohnya layanan kebersihan saja. Tetapi kebersihan lingkungan kampus merupakan tanggung jawab seluruh civitas akademika dalam setiap melakukan aktivitasnya. Civitas akademika perlu bekerjasama dalam mewujudkan lingkungan kampus yang bersih dari berbagai bentuk sampah, mewujudkan kenyamanan maupun keamanan dari berbagai halangan (Odang et al., 2020)

Menurut Maslow dalam Nurfiqih & Hikmat,(2023) mengaitkan implementasi hirarki kebutuhan Abraham Maslow dalam pembelajaran di SMA yakni dalam kebutuhan fisiologis bahwa peneliti memastikan siswanya mempunyai sarana terhadap fasilitas juga sumber daya yang dibutuhinya begitu juga dengan terjaganya kebersihan disekolah, memberikan lingkungan belajar yang nyaman dengan pencahayaan yang optimal, suhu yang tepat juga terdapatnya sarana kesehatan. Selain itu dalam Kusumawati et al., (2024) dijelaskan dengan mengaitkan kebutuhan fisiologis Maslow, bahwa kebutuhan seperti kondisi udara dan lingkungan kotor bisa menyebabkan pendidik yang sedang menempati lingkungan buruk menghadapi gangguan kesehatan dan gangguan fokus, maka dari itu perlu untuk menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan belajar.

Namun pada kenyataannya menurut data DLH Kota Bekasi dimana kota tersebut adalah kota lokasi kampus, tumpukan sampah yang dihasilkan tahun 2021-2023 mengalami pengurangan tumpukan sampah yang diciptakan dari masyarakat Kota Bekasi. Tetapi kuantitas tumpukan sampah tak semua nya dapat diturunkan. Contohnya, ditahun 2022 tumpukan sampah yang dapat dikurangi sebanyak 4,04% atau 29,412.83 ton. Dengan begitu berarti jumlah sampah yang mencapai penurunan belum mencukupi sasaran penurunan sampah yakni 26% ditahun 2022. Selain itu ditahun 2023 kuantitas sampah yang terkelola 57,24% atau 365,091.76 ton, hal tersebut masih belum mencapai sasaran pengelolaan sampah yang ditentukan yaitu 72% (G. Ramadhan et al., 2024)

Dalam penelitian Odang et al.(2020) dihasilkan fenomena dimana minimnya kesadaran warga kampus terkait kesehatan lingkungan, dimana tampak dari seringnya yang merokok dilingkungan kampus, adanya abu dan puntung rokok serta sampah berserakan disudut sudut kampus dalam ruang kelas juga halaman kampus, Ini dikarenakan mahasiswa yang tak ingin ikut berpartisipasi membuang sampah pada tempatnya, habit dibiarkan begitu saja setelah buang air dimana dari kondisi itu dapat tampak dalam kamar mandi yang memiliki bau tidak sedap..

Silvia & Tirtoni,(2023)dalam risetnya menjelaskan masyarakat yang mengabaikan kebersihan pada dirinya sendiri tersebut dipicu dari minimnya pengetahuan dan kepedulian pada sampah yang ditemui, Selain itu terdapatnya dampak lingkungan keluarga dan minimnya kerja sama antar civitas akademika seperti seperti dosen, yang dibutuhkan nya dukungan dan semangat dalam mewujudkan kembali antusias mahasiswa agar mengembangkan perilaku peduli lingkungan.

Selain itu menurut penelitian terdahulu Ramadhayanti et al.,(2024) didapatkan hasil yang memperlihatkan bahwa kesadaran lingkungan terbukti tak mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan sampah. Tetapi, Sanitasi sampah yang baik di sekolah terbukti menjadi faktor penting dalam mengembangkan kesehatan dan kenyamanan siswa dengan mewujudkan lingkungan yang bersih, tertata dan peduli terhadap lingkungan, sekolah juga bisa mewujudkan suasana belajar yang lebih positif dan mendukung bagi siswa.

Dari penelitian terdahulu Nurhasanah & Saptorini (2024) didapatkan hasil terhadap kebersihan lingkungan yang ditunjukkan dari penerapan budaya 3S (senyum salam sapa) dan 5K yakni (kebersihan, keamanan, ketertiban kesehatan dan kenyamanan) pada 15 sekolah dasar dikota Bekasi menghasilkan tantangan bahwa siswa belum komitmen dalam mempertahankan 3S dan 5K sehingga menggerakkan upaya dengan sosialisasi yang lebih sungguh dan mendalam serta sanksi yang lebih tegas.

Terakhir dalam penelitian terdahulu Aziz et al.(2022) mendapatkan hasil bahwa pengelolaan sampah bisa dikelola dengan pendekatan yang mudah tetapi bermakna yakni lewat cara kreatif dan inovatif dalam pemanfaatan sampah menjadi ecobrick yang dibangun menjadi pojok ekoliterasi.

Dari fenomena dan kasus nyata beberapa peneliti terdahulu terhadap kesadaran dan upaya menjaga kebersihan lingkungan, membuat peneliti tergerak agar melakukan penelitian dan intervensi. Dengan tujuan mencari tahu bagaimana kebersihan di lingkungan kampus ubhara jaya dan kesadaran civitas akademika dalam menjaga kebersihan serta manfaat upaya yang dilakukan untuk menyadarkan civitas akademika.

Disamping itu, peneliti memusatkan populasi pada mahasiswa kampus ubhara jaya, karna adanya kesenjangan (gap) dipenelitian terdahulu yakni perbedaan waktu, tingkat tempat Pendidikan, dan cara intervensi yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut peneliti berharap penelitian ini bisa menyadarkan civitas akademika terhadap perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus dari sampah sehingga terciptanya lingkungan yang nyaman dan sehat. Sebagaimana menurut Raharja (2024) tingkat hidup dengan keasrian, bersih tidak melihat sampah berserakan membuat mood bertambah dan merasa nyaman serta meningkatkan daya tahan tubuh. Pendapat tersebut sejalan dengan Maslow dalam (Irfan et al., 2023), dimana kebutuhan fisiologis seperti kerapian pada diri sendiri dan kebutuhan rasa aman dan nyaman adalah kebutuhan setiap diri maka hal ini bisa tercapai salah satunya dengan menjaga kebersihan.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Kebersihan Lingkungan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia "Kebersihan merupakan keadaan yang menurut kepercayaan, keyakinan, akal, atau pengetahuan manusia dianggap tidak mengandung noda atau kotoran" sedangkan lingkungan menurut KBBI adalah "Daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya". Kebersihan lingkungan merupakan menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, asri, hijau dan nyaman untuk dilihat (Khairunnisa et al., 2019). Sedangkan menurut Jumarsa et.al., (2020) Kebersihan lingkungan adalah kondisi bersih dari semua bentuk sampah dan penyakit, hal tersebut bisa merusak berbagai bagian yang berkaitan dengan setiap tindakan aktivitas lingkungan masyarakat, sebagaimana kehidupan seseorang tak dapat dibagi baik antara lingkungan alam maupun sosial. Dari ketiga pengertian diatas maka dapat disimpulkan kebersihan lingkungan merupakan suatu kondisi dimana suatu lingkungan atau tempat dianggap bersih, tanpa kotoran sehingga nyaman untuk beraktivitas dan dipandang mata.

Faktor yang Mempengaruhi kebersihan lingkungan Kampus

Dalam jurnal Subagio,(2018) disebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kebersihan di area lingkungan kampus, diantaranya: Kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap keberhasilan dilingkungan kampus, Adanya rasa malas dan gengsi dalam diri warga kampus untuk menjaga kebersihan, Kurangnya peralatan kebersihan di area kampus contohnya seperti kurang tersebar nya tong sampah di area kampus .Tak ada sanksi tegas terhadap pelaku perusakan/mengotori lingkungan kampus.

Dampak kebersihan lingkungan kampus

Astuti (2024) menyebutkan beberapa dampak positif dari menciptakan lingkungan bersih di area kampus, diantaranya: Terciptanya lingkungan kampus yang sehat, bersih, dan asri, Proses belajar

mengatur maupun kegiatannya kampus lainnya akan terasa nyaman, mahasiswa dapat melakukan kegiatan perkuliahan dengan baik, meningkatkan semangat belajar dan yang terakhir terhindar dari penyakit. Sedangkan (M. H. Ramadhan et al., 2024) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa dampak negatif dari lingkungan yang tidak bersih, hal ini disebabkan oleh pengelola sampah yang tidak baik. Dampak negatif tersebut diantaranya: sampah dapat mencemari tanah, sampah dapat mencemari air, lingkungan yang tidak bersih dapat mengganggu estetika di lingkungan kampus.

METODE

Intervensi ini menggunakan teknik intervensi di level mezzo. Intervensi level mezzo, adalah bentuk intervensi yang berupaya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat di tingkat yang lebih luas (Rahayu et al., 2023). Intervensi mezzo adalah pengembangan dan implementasi inisiatif suatu layanan sosial di tingkat masyarakat (misalnya, di lingkungan akademik atau lingkungan sekitar). Intervensi ini berfokus pada upaya mahasiswa dalam menjaga kebersihan di lingkungan kampus. Sesuai dengan tujuan dari intervensi mezzo, dalam desain intervensi ini kelompok menggunakan desain intervensi mezzo dalam pelaksanaannya.

Lingkup atau setting yang ditentukan untuk menjadi lokasi intervensi adalah salah satu universitas swasta yang berlokasi di kota Bekasi. Alasan mengapa kampus tersebut yang ditargetkan karena, kampus tersebut adalah kampus di mana kelompok menempuh studi. Tepatnya, adalah fakultas psikologi. Di fakultas psikologi seringkali ditemukan sampah yang berserakan di dalam kelas ataupun di sekitaran wilayah fakultas. Beberapa mahasiswa terkadang masih meninggalkan sampah di kelas dan tidak membuangnya setelah kelas selesai, yang menyebabkan ditemukan banyak sampah di dalam kelas, seperti kertas, sampah plastik bekas makanan dan minuman. Di sekitar gedung fakultas juga tak jarang ditemui mahasiswa yang merokok sembarangan dan membuat polusi udara yang cukup mengganggu bagi mahasiswa lain. Hal ini, menginisiasi kelompok untuk melakukan intervensi tentang menjaga kebersihan di lingkungan kampus.

Subjek atau target dalam intervensi ini adalah mahasiswa di fakultas psikologi. Dengan tujuan, intervensi yang dilakukan membuat mahasiswa fakultas psikologi bisa lebih aktif dan peduli dalam menjaga kebersihan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam intervensi ini adalah, observasi, wawancara dan survey yang disebarakan melalui google form. Observasi adalah pengamatan dengan sebagian pancaindera yang dilakukan untuk mengamati gejala yang terjadi disekitar (Kusdiyanti, 2014). Observasi dilakukan oleh kelompok dengan melihat keadaan kelas dan sekitar area fakultas serta mengamati perilaku mahasiswa yang berada di fakultas psikologi.

Wawancara adalah kegiatan bertukar informasi dan ide antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab, sehingga dapat menghasilkan suatu informasi dengan topik tertentu (Citriadin, 2020). Kelompok mewawancarai beberapa mahasiswa tentang pendapat mereka terhadap kebersihan di lingkungan kampus sembari membagikan brosur yang dibuat kelompok sebagai salah satu bentuk intervensi yang dibuat oleh kelompok. Kelompok mewawancarai beberapa mahasiswa tentang pendapat mereka terhadap kebersihan di lingkungan kampus sembari membagikan brosur yang dibuat kelompok sebagai salah satu bentuk intervensi yang dibuat oleh kelompok. Ada dua mahasiswa yang dijadikan narasumber dalam wawancara ini, yaitu:

1. IR (Inisial), seorang perempuan berusia 19 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa psikologi.
2. SB (Inisial) seseorang laki-laki berusia 20 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa psikologi.

Kelompok membagikan formulir digital yang berisi survey untuk mengetahui dan mengumpulkan pendapat mahasiswa mengenai poster yang dibuat oleh kelompok sebagai bentuk intervensi yang dilakukan untuk upaya dalam menjaga kebersihan di lingkungan kampus.

Menurut Adi (2005) dalam (Raharjo, S. Y., & Djumiarti, 2017), intervensi sosial adalah upaya untuk melakukan suatu perubahan yang terencana terhadap individu, kelompok, maupun komunitas. Disebut sebagai 'perubahan Terencana' adalah agar upaya bantuan yang telah dilaksanakan dapat dievaluasi dan diukur keberhasilannya. Dalam intervensi ini, kelompok merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi intervensi dengan tiga tahapan, tahapannya adalah sebagai berikut:

Persiapan, sebelum kelompok melakukan intervensi, kelompok melakukan diskusi untuk mencari metode dan bentuk intervensi yang sesuai, setelah melakukan diskusi panjang, kelompok akhirnya menemukan bentuk intervensi yang sesuai, yaitu membagikan brosur dan membuat poster tentang menjaga kebersihan lingkungan kampus.

Pelaksanaan, setelah menetapkan bentuk intervensi, kelompok melakukan kegiatan intervensinya yang dilakukan dalam dua hari, di hari pertama kelompok menempelkan poster di mading dan membagikan brosur lalu di hari kedua kelompok membagikan brosur dan survey dalam bentuk google form mengenai pendapat mahasiswa tentang poster dan brosur intervensi. Kegiatan intervensi di kedua hari tersebut bertempat di fakultas psikologi.

Evaluasi, setelah melakukan bentuk intervensi dengan membagikan brosur dan membuat poster, kelompok mengamati dan melihat perubahan yang dilakukan oleh mahasiswa, mahasiswa yang diamati adalah para mahasiswa yang sekelas dengan salah anggota kelompok, para mahasiswa yang berada di kelas yang sama dengan salah satu anggota kelompok tersebut tampak lebih peka dan mulai menjaga lingkungan kelas, seperti langsung membuang sampah ke tempat sampah

PEMBAHASAN

Penyebab Awal Terjadi Nya Tercemar Lingkungan Kampus

Awal mula kotornya beberapa sudut kampus berasal dari kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap keberhasilan di lingkungan kampus, Adanya rasa malas dan gengsi dalam diri warga kampus untuk menjaga kebersihan, menggunakan plastik yang berlebihan dan membuangnya sembarangan dan tak ada sanksi tegas terhadap pelaku perusakan/mengotori lingkungan kampus. Sebagaimana subjek 1 berkata "Kurang nyaman, iya karena masih banyak sampah yang berserakan di tempat-tempat tertentu seperti kantin dan bahkan di toilet pun saya terkadang melihat beberapa puntung rokok".

Berdasarkan pengamatan faktor- faktor yang mempengaruhi civitas akademika membuang sampah sembarangan dan melanggar aturan adalah: 1) Faktor Sikap dan perilaku dimana perilaku dan sikap menjadi sangat penting dalam mempengaruhi kebersihan lingkungan karena sehat atau tidaknya lingkungan sangat bergantung pada sikap dan perilaku warga masyarakatnya. 2) Faktor Lingkungan Sosial dimana kurangnya kampanye atau sosialisasi menangani kesadaran menjaga kebersihan lingkungan. 3) Faktor Manajemen Kampus dimana ketidaktegasan aturan atau sanksi bagi pelanggar membuat perilaku buruk terus berlanjut terlihat dari mahasiswa yang merokok di area terlarang meski di depan mata terdapat slogan area dilarang merokok, terdapat slogan untuk menjaga kebersihan toilet di pintu toilet namun diabaikan.

Dampak Ketidakbersihan Lingkungan Kampus

Sampah dapat masuk ke saluran air dan mencemari sungai atau sumur di sekitar kampus (Kurniadi et al., 2013). Hal ini berdampak langsung pada ketersediaan air bersih, yang sangat penting untuk aktivitas sehari-hari mahasiswa dan masyarakat di sekitar kampus. Selain itu, lingkungan kampus yang tidak bersih mengganggu penampilannya. Sampah yang berserakan memberikan kesan kumuh, yang tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan bagi mahasiswa tetapi juga dapat memburukkan reputasi kampus itu sendiri. Kampus seharusnya menjadi tempat yang mencerminkan kerapian, keindahan, dan tanggung jawab sosial sebagai lingkungan akademik.

Secara keseluruhan, efek negatif dari lingkungan yang tidak bersih harus diingat. Untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat, kampus dan seluruh civitas akademika harus bekerja sama.

Ini dapat dicapai melalui pengelolaan sampah yang lebih baik, peningkatan kesadaran, dan program pendidikan tentang pentingnya menjaga lingkungan. Sejalan dengan Ramadhan et al.,(2024) mengatakan dalam penelitiannya bahwa lingkungan yang tidak bersih dapat memiliki banyak efek buruk, sebagian besar karena pengelolaan sampah yang buruk. Hal ini tidak hanya merugikan tubuh Anda, tetapi juga berdampak pada kesehatan Anda dan penampilan Anda..

Hasil Penelitian

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan Sampah dapat masuk ke saluran air dan mencemari sungai atau sumur di sekitar kampus (Kurniadi et al., 2013). Hal ini berdampak langsung pada ketersediaan air bersih, yang sangat penting untuk aktivitas sehari-hari mahasiswa dan masyarakat di sekitar kampus. Selain itu, lingkungan kampus yang tidak bersih mengganggu penampilannya. Sampah yang berserakan memberikan kesan kumuh, yang tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan bagi mahasiswa tetapi juga dapat memburukkan reputasi kampus itu sendiri. Kampus seharusnya menjadi tempat yang mencerminkan kerapian, keindahan, dan tanggung jawab sosial sebagai lingkungan akademik.

Secara keseluruhan, efek negatif dari lingkungan yang tidak bersih harus diingat. Untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat, kampus dan seluruh civitas akademika harus bekerja sama. Ini dapat dicapai melalui pengelolaan sampah yang lebih baik, peningkatan kesadaran, dan program pendidikan tentang pentingnya menjaga lingkungan. Sejalan dengan Ramadhan et al. (2024) mengatakan dalam penelitiannya bahwa lingkungan yang tidak bersih dapat memiliki banyak efek buruk, sebagian besar karena pengelolaan sampah yang buruk. Hal ini tidak hanya merugikan tubuh Anda, tetapi juga berdampak pada kesehatan Anda dan penampilan Anda. kkan bahwa mengumpulkan berbagai pendapat dan komentar tentang poster kebersihan kampus. Poster yang dibuat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan kampus tetap bersih telah menerima banyak tanggapan positif dari siswa. Banyak dari mereka mengatakan bahwa poster tersebut cukup edukatif, kreatif, dan bermanfaat dalam menyampaikan pesan tentang kebersihan. Sebagian besar responden merasa bahwa desain dan informasi yang terkandung di dalamnya membantu mahasiswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan kampus tetap bersih.

“Cukup baik, bisa membantu kita untuk paham tentang kebersihan dan cara menjaga kebersihan nya”, (SUBJEK 1)

“Sangat mengapresiasi mahasiswa/i untuk tidak membuang sampah sembarangan dan menyadarkan mahasiswa/i nya”, (SUBJEK 2)

“ Bagus dan memberikan edukasi pada orang lain tentang kebersihan kampus kepada mahasiswa”. (SUBJEK 3)

Evaluasi menunjukkan bahwa poster ini berhasil memberikan instruksi tentang kebersihan kampus dengan cara yang menarik dan efisien, meskipun beberapa elemen teknis masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi rasa nyaman, kesehatan, dan reputasi sebuah institusi pendidikan adalah kebersihan lingkungan kampus. Mahasiswa mengakui bahwa beberapa area kampus masih kurang bersih, terutama di area tertentu yang harus diperhatikan. Beberapa faktor utama dapat menentukan awal pencemaran lingkungan kampus. Yang pertama adalah kurangnya kesadaran mahasiswa tentang pentingnya menjaga kebersihan. Hal ini seringkali diperparah oleh gengsi dan malas, yang membuat banyak siswa kampus enggan menjaga kebersihan. Kedua, tidak ada rasa jera yang dirasakan terhadap mereka yang merusak atau mengotori lingkungan kampus karena tidak ada sanksi yang tegas. Selain itu, lingkungan kampus yang tidak bersih menimbulkan kesan kumuh, yang mengganggu estetika, dan merusak persepsi kampus sebagai tempat pendidikan yang ideal. Akibatnya, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan tindakan strategis. Pihak kampus dan seluruh civitas akademika harus bekerja sama untuk meningkatkan pengelolaan sampah, menyediakan fasilitas yang memadai, dan menegakkan aturan dan hukuman tegas bagi mereka yang

melanggar. Untuk menjaga kampus tetap bersih, kampanye dan program pendidikan yang berkesinambungan juga diperlukan.

Dari sudut pandang biologis, perilaku dipahami sebagai aktivitas atau aktivitas organisme sasaran (organisme). Perilaku manusia mengacu pada tindakan dan aktivitas manusia itu sendiri, dan mencakup berbagai aktivitas seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, dan membaca. Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa perilaku (manusia) mengacu pada seluruh aktivitas atau tindakan manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2009).

Dan adapun Perilaku dan sikap mahasiswa adalah komponen utama yang mempengaruhi kebersihan lingkungan kampus. Dalam Ambali et al.,(2021) dijelaskan bahwa sikap dan perilaku mempengaruhi kebersihan lingkungan secara signifikan. Sifat tidak peduli terhadap kebersihan mengakibatkan lingkungan kampus tercemar. Selain itu, kampanye pendidikan yang menarik, seperti poster, seminar, dan kegiatan sosial, harus digunakan untuk meningkatkan kesadaran siswa. Langkah penting untuk mencegah perilaku serupa adalah menerapkan sanksi tegas terhadap mereka yang mengotori lingkungan. Untuk menjaga kampus tetap bersih, civitas akademika harus bekerja sama. Tanggung jawab bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan kampus memerlukan sikap, kesadaran, dan tindakan nyata dari seluruh civitas akademika. Kampus dapat menjadi tempat yang bersih, nyaman, dan mencerminkan nilai akademik yang tinggi dengan fasilitas yang memadai, program pendidikan, dan sanksi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan intervensi sosial ini menunjukkan pentingnya kebersihan lingkungan kampus dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung kesehatan. Kurangnya kesadaran civitas akademika tentang kebersihan lingkungan menjadi tantangan utama, diperburuk oleh kebiasaan buruk, seperti membuang sampah sembarangan dan minimnya penerapan sanksi tegas. Namun, melalui pendekatan mezzo, seperti pemasangan poster dan pembagian brosur, kesadaran mahasiswa dapat ditingkatkan. Upaya ini menghasilkan dampak positif, termasuk respons baik dari mahasiswa terhadap materi edukasi yang disampaikan. Dengan kerja sama seluruh civitas akademika, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penegakan aturan yang tegas, lingkungan kampus dapat menjadi tempat yang bersih, nyaman, dan mencerminkan nilai akademik tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar Pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*. FISIP UI Press.
- Ambali, D. D. W., Almar, J., & Rantetampang, S. (2021). Hubungan Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Dengan Kebersihan Lingkungan Kampus Di Stikes Tana Toraja Kabupaten Toraja Utara Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 5(2), 151–164. <https://doi.org/10.56437/jikp.v5i2.60>
- Astuti, D. (2024). Pentingnya Menjaga Kebersihan Kampus. *Universitas Airlangga Unit Penunjang Universitas Pusat Pelayanan Kesehatan*.
- Aziz, A., Erlianda, M., Agustina, P. A., Mubarok, I., & Aryanto, S. (2022). Pemanfaatan Ecobrick Menjadi Pojok Ekoliterasi Sebagai Upaya Menanggulangi Darurat Sampah Selama Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 5(1), 63–74. <https://doi.org/10.31599/jabdinas.v5i1.771>
- Citriadin, Y. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Sanabil Creative.
- Irfan, Oktavia, L., Velayati, M. A., Mastur, S. N., & Astri. (2023). Abraham Maslow Humanistic Approach Through Cooperative Learning on Social Studies Subjects. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 56–74. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v10i1a5.2023>
- Jumarsa, Rizal, M., & Jailani. (2020). Korelasi Antara Pengetahuan Lingkungan Dengan Sikap

- Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Gampong Cot Siren Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Biology Education*, 8(2), 109–121. <https://doi.org/10.32672/jbe.v8i2.2370>
- Khairunnisa, Jiwandono, I. S., Nurhasanah, Dewi, N. K., Saputra, H. H., & Wati, T. L. (2019). Kampanye Kebersihan Lingkungan Melalui Program Kerja Bakti Membangun Desa Di Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 230–234. <https://doi.org/10.29303/jppm.v2i2.1113>
- Kurniadi, Y., Saam, Z., & Afandi, D. (2013). Faktor Kontaminasi Bakteri Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Bangkinang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 7(1), 28–37.
- Kusdiyanti, S. (2014). *Psikologi Diagnostik*. CV Insan Cita Utama.
- Kusumawati, N. A., Dian, K., Purwadi, A., & Maret, U. S. (2024). Impelemntasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Abad 21 : Pendekatan Psikologi. *Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 98–112.
- Notoatmodjo. (2009). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurfiqih, A. S., & Hikmat, A. (2023). Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sekolah Menengah (Studi Psikologi Sastra). *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 107–114. <https://doi.org/10.30998/jh.v7i2.1956>
- Nurhasanah, & Saptorini, Y. D. (2024). Survei penerapan budaya 3 s (senyum, salam, sapa) dan 5 k (kebersihan, keamanan, ketertiban, kesehatan dan kenyamanan) di sekolah dasar kabupaten dan kota bekasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 07(02), 46–64.
- Odang, H., Chatib, A., Messakh, J. J., & Harijono. (2020). Persepsi Mahasiswa Tentang Kebersihan Lingkungan Kampus. *Jurnal Ilmiah Teknologi FST Undana*, 14(1), 16–24. http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/jurnal_teknologi/article/view/2274/1665%0Ahttp://ejurnal.undana.ac.id/jurnal_teknologi/article/view/2274
- Raharjo, S. Y., & Djumiarti, T. (2017). Evaluasi Terhadap Intervensi Sosial Pada Kelompok Nelayan dalam Program Pengembangan Perikanan Tangkap Si Dukuh Tambakrejo Kota Semarang. *Perkembangan Kelompok Asing*, 6.
- Rahayu, G., Firman, F., & Ahmad, R. (2023). Intervensi Sosial Untuk Remaja Pengguna TikTok. *Masaliq*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2.866>
- Ramadhan, G., Nurcahyanto, H., & Yuniningsih, T. (2024). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kota Bekasi. *Journal Of Public Policy and Management Review*, 13(3), 1–23. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i3.44573>
- Ramadhan, M. H., Halimatussa'diah, S., & Raharja, R. M. (2024). Kurangnya Kesadaran Mahasiswa dalam Membuang Sampah Pada Tempatnya di Lingkungan Kampus. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 41–51. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i1.6>
- Ramadhayanti, N., Pramesti, R. K., Oktavira, A. C., Saputra, A. F., Prastiwi, D. C., Alfianto, M. F., Arrzai, R. M., & Abdillah, R. (2024). Pengaruh Kesadaran Lingkungan terhadap Subjective Well Being dalam Pengelolaan Sampah di Dalam Kelas pada Siswa Sekolah Menengah. *Journal Of Social Science Research*, 4(5), 765–774.
- Silvia, E. D. E., & Tirtoni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata. *Visipena*, 13(2), 130–144. <https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.2230>
- Subagio. (2018). Identifikasi Kepedulian Mahasiswa Program Studi Efektivitas Belajar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 5(1), 1–5.